



Peningkatan Kapasitas dan Kompetensi Guru SMP dan MA Syekh Abdurrahman Rabah Pamekasan melalui Pelatihan Asesmen Pembelajaran

Capacity Building and Competency of Middle School and MA Teachers Syekh Abdurrahman Rabah Pamekasan Training through Learning Assessment

Muhammad Tauhed Supratman¹, Harsono^{2*}, Ainur Rahman³, Achmad Fardza Yunsa N⁴, Rina Riskiyah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Madura, Pamekasan

*Email: harsono@unira.ac.id

Article History:

Received: 20 Desember 2022

Revised: 30 Januari 2023

Accepted: 22 Februari 2023

Keywords: *evaluation, written test, learning outcomes*

Abstract: *This service was carried out as a response to the difficulties faced by teachers at SDI Al Munawwarah Pamekasan in compiling multiple choice questions. The dedication to this activity was in the form of a workshop which was held in the Syekh Abdurrahman Pamekasan Middle School and MA meeting room. The workshop includes the presentation of material and assistance in compiling the question grids, question cards, and question masters. Through this community service activity, the teachers succeeded in producing multiple choice questions that could be used in the Mid Semester Assessment (PTS) and Final Semester Assessment (PAS). The results of the review of the questions prepared by the workshop participant teachers showed an increase in ability to follow the rules of writing questions that were very appropriate, so that these questions were recommended for use in assessing student learning outcomes.*

Abstrak

Pengabdian ini dilakukan sebagai tanggapan terhadap kesulitan yang dihadapi oleh guru-guru di SDI Al Munawwarah Pamekasan dalam menyusun soal pilihan ganda. Kegiatan pengabdian ini berupa workshop yang diadakan di ruang rapat SMP dan MA Syekh Abdurrahman Pamekasan. Workshop tersebut melibatkan pemberian materi dan pendampingan dalam menyusun kisi-kisi soal, kartu soal, dan master soal. Melalui kegiatan pengabdian ini, para guru berhasil menghasilkan soal pilihan ganda yang dapat digunakan dalam Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Hasil telaah terhadap soal yang disusun oleh guru peserta workshop menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengikuti kaidah penulisan soal yang sangat sesuai, sehingga soal-soal tersebut direkomendasikan untuk digunakan dalam menilai hasil belajar siswa.

Kata Kunci: evaluasi, tes tulis, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di SMP dan MA Syekh Abdurrahman Rabah dilakukan secara mandiri, dengan penggunaan bahan ajar yang mencakup buku pelajaran yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), serta beberapa buku pelajaran yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Selain itu, alat tes juga disusun dan dikembangkan secara mandiri oleh guru-guru di sekolah ini. Pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi dilakukan pada waktu yang berbeda dengan sekolah negeri lainnya.

Para guru di SMP dan MA Syekh Abdurrahman Rabah dituntut untuk menjadi profesional dalam menerjemahkan kurikulum pada setiap proses pembelajaran. Hal ini berarti mereka harus menguasai kurikulum yang berlaku dan mampu mengadaptasinya secara efektif sesuai dengan kebutuhan siswa. Mereka menggunakan bahan ajar yang tersedia, baik yang diterbitkan oleh Kemendikbud maupun buku pelajaran lainnya, untuk mendukung proses pembelajaran.

Proses evaluasi di sekolah ini terdiri dari penilaian secara berkala dan penilaian di akhir program. Penilaian secara berkala dilakukan secara rutin untuk mengukur penguasaan kompetensi tertentu oleh siswa. Sedangkan penilaian akhir program dilakukan di akhir semester, baik itu di tengah maupun di akhir semester.

Alat tes yang digunakan dalam penilaian berkala maupun penilaian akhir program disusun oleh guru kelas dan guru mata pelajaran. Guru-guru di sekolah ini tidak mengandalkan soal-soal yang terdapat dalam buku pelajaran sehari-hari untuk memberikan evaluasi dan penilaian kepada siswa. Hal ini disebabkan karena soal-soal dalam buku pelajaran masih didominasi oleh indikator kemampuan mengingat dan memahami, yang merupakan kemampuan berpikir tingkat rendah (C1 dan C2) dalam taksonomi Bloom.

Dengan demikian, guru-guru di SMP dan MA Syekh Abdurrahman Rabah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan alat tes yang sesuai dengan kurikulum dan kompetensi yang ingin diukur. Mereka perlu memastikan bahwa penilaian yang dilakukan mampu menggambarkan tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan, serta mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi (misalnya analisis, sintesis, dan evaluasi) sesuai dengan tingkatan kompetensi yang diharapkan.

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa persoalan yang muncul adalah rendahnya tingkat pengetahuan konseptual, faktual, maupun prosedural dalam soal yang telah disusun. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memahami konsep soal yang benar dan belum menerapkannya dalam pembelajaran di sekolah (Awaliyah, 2018). Penting bagi guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogik mereka dalam menyusun dan mengembangkan soal-soal (Tajudin & Chinnappan, 2017). Soal-soal tersebut sendiri didasarkan pada situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat saat ini (Wahyuningtyas & Ratnawati, 2018).

METODE

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan guru SMP dan MA Syekh Abdurrahman Pamekasan dalam penyusunan evaluasi pembelajaran berbentuk tes maupun non tes. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, kegiatan pengabdian ini akan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada semua orang guru kelas untuk diberikan pelatihandalam hal penyusunan soal berbentuk tes. Untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi guru SMP dan MA Syekh Abdurrahman Pamekasan dalam proses

evaluasi pembelajaran maka rencana kegiatan pengabdian ini sesuai dengan skema kegiatan pengabdian di atas dengan penjabaran sebagai berikut,

1. Studi Pendahuluan

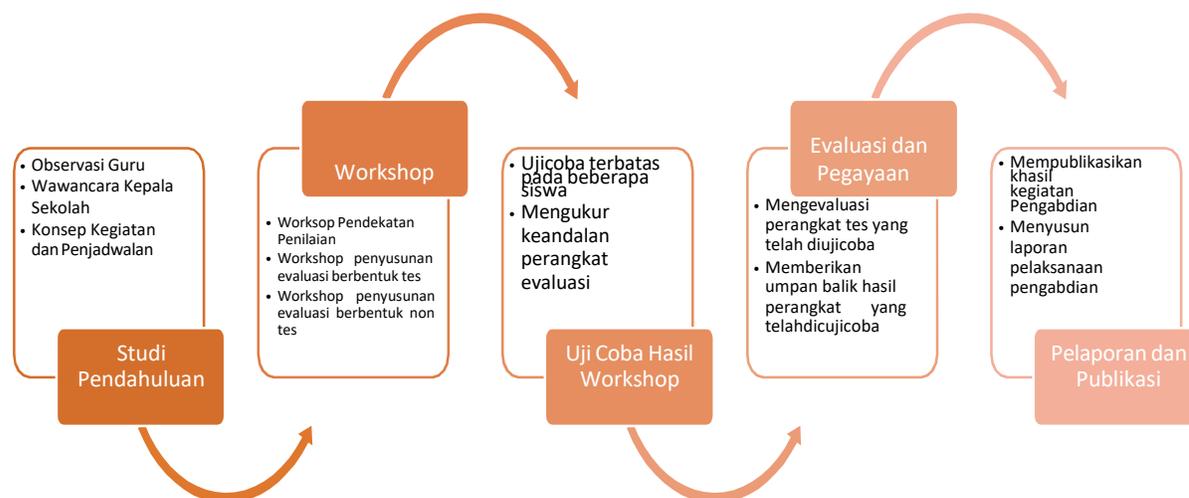
Observasi dilakukan pada hasil penilaian yang telah dilakukan oleh para guru sehingga ditemukan permasalahan dan kesulitan guru dalam menyusun perangkat penilaian. Wawancara dilakukan dengan kepala SMP dan MA Syekh Abdurrahman Pamekasan untuk mengetahui permasalahan yang mendesak untuk diselesaikan.

2. Workshop

Workshop bagi guru SMP dan MA Syekh Abdurrahman Pamekasan tentang pendekatan penilaian, penyusunan evaluasi berbentuk tes diadakan secara terencana dan terjadwal. Dalam workshop tersebut menggunakan ceramah atau penjelasan materi secara terstruktur. Ceramah dapat digunakan untuk memberikan penjelasan yang umum, teoritis, atau konseptual tentang suatu topik (Khoiri & Harsono, 2018, Julian dkk, 2022).

3. Uji Coba

Hasil perangkat evaluasi pembelajaran berbentuk tes diujicobakan secara terbatas pada siswa SMP dan MA Syekh Abdurrahman Pamekasan. Evaluasi dan Pengayaan. Evaluasi akan dilaksanakan untuk mengetahui hasil ujicoba terbatas. Evaluasi akan dilakukan terhadap keandalan perangkat evaluasi. Sedangkan pengayaan akan dilaksanakan untuk memberikan umpan balik terhadap hasil evaluasi pada saat ujicoba. Alur kegiatan tergambar dalam gambar 1 berikut



Gambar. 1 Metode dan Alur Pelaksanaan Pengabdian Penyusunan Soal

HASIL

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan peningkatan kompetensi guru SMP dan MA Syekh Abdurrahman Pamekasan dalam menyusun soal berbentuk tes yang akan digunakan untuk penilaian PAT maupun PAS. Pengabdian ini dilakukan sebanyak 2kali pertemuan di aula terbuka yang dimiliki oleh yayasan tersebut. Pemberian materi dilakukan dengan 2materi mulai dari konsep dasar evaluasi dan penyusunan tes. Selain pemberian materi, juga dilakukan pendampingan sampai bahan tes disusun peserta kegiatan selesai.

Kegiatan penyampaian materi dilaksanakan dengan dua kali. Pertama adalah penyampaian tentang konsepsi evaluasi dan pengembagannya yang disampaikan oleh Harsono, M.Pd. Bahan ajar merupakan salah satu bagian instrumen lingkungan yang harus disiapkan guru guna mencapai tujuan pembelajaran. Dengan evaluasi ini, maka seorang guru dengan mudah dapat menempatkan posisi peserta tes. Evaluasi inilah yang memberikan batasan guru dalam mengukur performa peserta didik. Ia dapat dijadikan pedoman guru selama proses pembelajaran berlangsung dan akan berperan dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Pada kegiatan penyampaian ini terjadi proses diskusi mendalam, seperti yang dipaparkan sebelumnya bahwa semua SMP dan MA Syekh Abdurrahman Pamekasan Pamekasan telah membuat alat tes semua mata pelajaran, hal itu dilakukan karena kebijakan kepala sekolah yang mengharuskan semua guru untuk mempermudah kegiatan penilaian peserta didik.

Materi berikutnya adalah penyusunan alat tes yang disampaikan oleh Ainur Rahman, M.Pd. Penyusunan tes adalah proses merancang, mengembangkan, dan menyusun instrumen evaluasi atau alat pengukuran yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, pemahaman, keterampilan, atau kemampuan individu dalam suatu bidang tertentu. Tujuan dari penyusunan tes adalah untuk memperoleh data atau informasi yang akurat dan valid mengenai kemampuan individu dalam konteks yang diuji. Penyusunan tes melibatkan langkah-langkah seperti menentukan tujuan pengukuran, memilih format tes yang sesuai, menentukan komponen yang akan diukur, merancang butir soal, mengatur tingkat kesulitan, mengembangkan pilihan jawaban, menyusun instruksi dan petunjuk, melakukan uji coba dan revisi, serta menerapkan tes dengan prosedur yang tepat (Nitko & Brookhart, 2018).

Peserta workshop juga menerima proses pemberian skor diisi oleh Muhammad Tauhed Supratman, M.Pd.. skoring dalam penilaian merupakan langkah penting untuk memberikan nilai atau angka kepada respons atau kinerja peserta. Tujuan dari skoring adalah untuk mengukur tingkat pencapaian peserta terhadap standar atau tujuan yang telah ditetapkan dalam kriteria penilaian. Dengan melakukan skoring, evaluasi yang objektif dan adil dapat diberikan kepada peserta.

Skoring dalam penilaian dilakukan dengan mengacu pada kriteria penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria penilaian tersebut dapat berupa rubrik penilaian, skala numerik, skala kategoris, atau metode penilaian lainnya. Penilai akan mengevaluasi respons atau kinerja peserta berdasarkan kriteria tersebut dan memberikan nilai atau angka yang sesuai dengan tingkat pencapaian yang ditunjukkan. Proses skoring yang baik melibatkan ketelitian dan konsistensi dalam pemberian nilai. Penilai harus memahami dengan jelas kriteria penilaian dan menerapkannya secara konsisten dalam skoring. Pelatihan dan pedoman yang jelas untuk penilai juga dapat membantu meningkatkan keobjektifan dan keadilan dalam proses skoring.



Gambar 1. Pemberian Materi tentang Penyusunan dan Pengembangan Pembuatan Soal

Peserta pelatihan diberi tugas untuk membuat tes yang dilakukan secara mandiri. Tim pengabdian secara berkala memeriksa sekaligus mengedit tes yang dihasilkan. Editor memeriksa kejelasan dan kesesuaian pertanyaan: Editor soal memastikan bahwa pertanyaan dalam butir soal pilihan dan uraian dirumuskan dengan jelas dan tidak membingungkan. Mereka memeriksa apakah pertanyaan menguji pemahaman yang tepat atau kemampuan analitis yang dimaksud. Menyusun pilihan jawaban yang tepat: Jika ada soal pilihan ganda, editor soal memeriksa pilihan jawaban untuk memastikan bahwa pilihan yang benar atau kunci jawaban merupakan jawaban yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Mereka juga memeriksa kesesuaian dan kelengkapan pilihan jawaban yang tersedia.

Memeriksa validitas dan keabsahan butir soal: Editor soal memeriksa validitas dan keabsahan butir soal pilihan dan uraian dalam mengukur apa yang sebenarnya ingin diukur. Mereka memastikan bahwa butir soal memenuhi standar keabsahan, seperti validitas isi (apakah soal mencakup materi yang relevan) dan validitas konstruk (apakah soal mengukur konsep yang dimaksud secara akurat). Menilai objektivitas penilaian: Jika ada soal uraian, editor soal memeriksa panduan penilaian atau skema jawaban yang disediakan. Mereka memastikan bahwa skema jawaban memberikan petunjuk yang jelas dan objektif bagi penilai untuk menilai respons peserta dengan konsistensi.

Editor memeriksa format dan tata bahasa dan memeriksa format umum dan tata bahasa dalam butir soal pilihan dan uraian. Editor memastikan bahwa penulisan, tata letak, dan tanda baca sesuai dengan aturan yang berlaku. Mereka juga memeriksa kemungkinan adanya kesalahan ketik atau kesalahan pengetikan. Mengontrol kesulitan dan tingkat kesamaan: Editor soal memeriksa tingkat kesulitan butir soal agar sesuai dengan tingkat kemampuan target. Mereka juga memeriksa agar panjang rumusan pilihan jawaban pada soal pilihan ganda relatif sama. Hal ini membantu mencegah ada butir soal yang terlalu mudah atau terlalu sulit dibandingkan dengan yang lainnya. Menyusun petunjuk dan instruksi: Editor soal membantu menyusun petunjuk dan instruksi yang jelas dan informatif bagi peserta. Petunjuk dan instruksi harus memberikan panduan yang tepat tentang cara menjawab soal dan menunjukkan apa yang diharapkan dari peserta, hasil review soal yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Telaah Kaidah Penulisan Soal Guru

No	Mata Pelajaran	Aspek yang dinilai		
		Kesesuaian Soal dengan Tujuan Pelajaran	Kesesuaian Soal dengan Materi	Penggunaan Bahasa
1	Bahasa Indonesia kelas 1	96.3	98.6	99.00
2	Bahasa Indonesia kelas 2	91.4	97.2	97.2
3	Bahasa Indonesia kelas 3	91.7	93.4	96.2
	Rerata	87.8	93.4	92.5
	Kategori	Sangat sesuai	Sangat Sesuai	Sangat Sesuai

Tim pengabdian memetakan hasil uji coba dengan menggunakan aplikasi ANATES untuk menempatkan kelompok tinggi dan kelompok rendah juga untuk melihat tingkat kesulitan dan tingkat daya beda soal. Dalam konteks tes, kelompok rendah dan kelompok tinggi mengacu pada kelompok peserta yang memiliki tingkat pencapaian yang berbeda dalam tes tersebut. Kelompok rendah merujuk pada peserta yang memiliki tingkat pencapaian yang lebih rendah, sedangkan kelompok tinggi merujuk pada peserta yang memiliki tingkat pencapaian yang lebih tinggi.

Dalam konteks evaluasi tes, terdapat dua metode yang umum digunakan untuk mengukur tingkat kesulitan dan daya beda tes, yaitu indeks tingkat kesulitan dan indeks daya beda. Berikut adalah penjelasan singkat tentang kedua indeks tersebut: Indeks Tingkat Kesulitan (*Difficulty Index*) Indeks tingkat kesulitan mengukur sejauh mana tes atau butir soal dalam tes dianggap sulit oleh peserta. Indeks ini mengacu pada persentase peserta yang menjawab dengan benar terhadap suatu butir soal atau tes secara keseluruhan. Indeks Daya Beda (*Discrimination Index*) Indeks daya beda mengukur kemampuan suatu butir soal dalam membedakan antara peserta yang memiliki tingkat kemampuan tinggi dan rendah. Indeks ini membantu dalam menentukan apakah suatu butir soal efektif dalam membedakan kemampuan peserta. Indeks tingkat kesulitan dan indeks daya beda soal yang disusun oleh guru SMP dan MA Syekh Abdurrahman Rabah adalah sebagai berikut.

Jumlah Subyek= 41
 Klp atas/bawah(n)= 11
 Butir Soal= 30
 Nama berkas: D:\HARSONO\TRI DHARMA\ANATES\PRE TEST CONTROL X4.ANA

No Butir	Kel. Atas	Kel. Bawah	Beda	Indeks DP (%)
1	3	2	1	9.09
2	1	1	0	0.00
3	9	7	2	18.18
4	4	5	-1	-9.09
5	2	0	2	18.18
6	6	3	3	27.27
7	5	2	3	27.27
8	6	1	5	45.45
9	2	0	2	18.18
10	11	5	6	54.55
11	4	1	3	27.27
12	0	1	-1	-9.09
13	1	1	0	0.00
14	3	4	-1	-9.09
15	8	2	6	54.55
16	6	2	4	36.36
17	1	0	1	9.09
18	2	2	0	0.00
19	2	1	1	9.09
20	3	1	2	18.18
21	0	1	-1	-9.09
22	4	1	3	27.27
23	4	0	4	36.36
24	2	3	-1	-9.09
25	2	1	1	9.09
26	5	3	2	18.18
27	6	2	4	36.36
28	1	1	0	0.00
29	0	0	0	0.00
30	9	6	3	27.27

Berdasarkan hasil perhitungan daya beda dari 40 butir soal, terdapat kategorisasi berikut; kategori jelek terdapat 8 soal yang dikategorikan jelek, yaitu soal nomor 1, 3, 7, 19, 22, 24, 25, dan 34. jelek sekali /negatif): Terdapat 9 soal yang dikategorikan jelek sekali, yaitu soal nomor 2, 4, 6, 16, 21, 27, 28, 31, dan 39. Tidak Memiliki Daya Pembeda (0): Terdapat 6 soal yang tidak memiliki daya pembeda atau memiliki daya pembeda sebesar 0, yaitu soal nomor 5, 15, 20, 33, 32, dan 36. Kategori cukup Terdapat 8 soal yang dikategorikan cukup, yaitu soal nomor 12, 8, 10, 13, 23, 30, 35, dan 40. Sangat Baik terdapat 8 soal yang dikategorikan sangat baik, yaitu soal nomor 9, 11, 14, 17, 18, 29, 36, dan 38. Sangat Baik/Baik Sekali.Terdapat 1 soal yang memiliki daya beda yang sangat baik atau baik sekali, yaitu soal nomor 26. Hasil ini memberikan gambaran tentang kualitas masing-masing soal berdasarkan daya beda. Evaluasi ini dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas soal dalam pengembangan tes selanjutnya.

Dalam ulangan tengah semester bahasa Indonesia yang disusun oleh guru Syekh Abdurrahman, terdapat penilaian terhadap kualitas soal berdasarkan kesesuaian dengan materi, kompetensi, dan indikator yang ada. Berdasarkan penilaian tersebut, dapat dilihat bahwa: Soal yang sudah baik t Terdapat 19 soal yang dinilai baik dalam hal kesesuaian materi soal dengan kompetensi dan indikator yang ada. Soal-soal ini berada pada nomor 1, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 12, 13, 17, 19, 21, 23, 24, 28, 36, 37, 39, dan 40. Soal yang masih kurang baik terdapat 6 soal yang dinilai kurang baik karena meskipun masih berhubungan dengan indikator, namun materi yang diujikan tidak terdapat dalam RPP atau tidak sesuai dengan prinsip urgensi, kontinuitas, relevansi, dan kontekstual. Soal-soal ini berada pada nomor 7, 14, 15, 16, 20, dan 22. Soal-soal ini masih dapat diterima, namun perlu diperbaiki. Soal yang sangat tidak baik terdapat 15 soal yang dinilai sangat tidak baik karena kompetensi yang diujikan tidak terdapat dalam KD dan indikator. Soal-soal ini tidak akan memberikan pengetahuan kepada siswa dan tidak dapat mengukur kemampuan siswa sesuai dengan kompetensi yang sebenarnya. Soal-soal ini berada pada nomor 2, 8, 11, 18, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, dan 38. Soal-soal seperti ini tidak perlu digunakan lagi. Hasil penilaian tersebut memberikan gambaran tentang kualitas soal berdasarkan kesesuaian dengan materi, kompetensi, dan indikator yang ada. Hal ini dapat menjadi acuan bagi guru Syekh Abdurrahman untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas soal dalam penyusunan ulangan tengah semester bahasa Indonesia selanjutnya.

DISKUSI

Konsepsi evaluasi dan pengembangannya yang disampaikan oleh Harsono, M.Pd. merupakan salah satu instrumental lingkungan yang harus disiapkan guru guna mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, memberikan umpan balik kepada peserta didik dan guru, serta memperbaiki proses pembelajaran (Harsono dkk, 2020). Pengembangan evaluasi berkaitan dengan merancang dan mengembangkan instrumen evaluasi yang efektif untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran (Harapandi, 2015). Guru perlu mempersiapkan berbagai instrumen evaluasi, seperti tes, tugas, proyek, observasi, atau penilaian portofolio, yang sesuai dengan konteks pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai. Sebagai instrumen lingkungan, evaluasi dan pengembangannya memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi yang baik, guru dapat memperoleh informasi tentang pemahaman dan kemampuan peserta didik, mengidentifikasi kesulitan belajar, serta menyesuaikan strategi pengajaran untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Evaluasi yang baik juga memberikan umpan balik yang berguna kepada peserta didik untuk memperbaiki pemahaman dan kinerja mereka.

Namun, penting untuk diingat bahwa evaluasi tidak hanya berfokus pada penilaian akhir atau pengukuran prestasi peserta didik. Evaluasi yang komprehensif juga melibatkan penilaian formatif yang berkelanjutan selama proses pembelajaran, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengatasi kesalahan, serta mengembangkan keterampilan metakognitif.

Proses penyusunan tes yang dijelaskan oleh Ainur Rahman, M.Pd. melibatkan serangkaian langkah penting yang meliputi merancang, mengembangkan, dan menyusun alat evaluasi atau instrumen pengukuran. Langkah pertama adalah merancang tes dengan mempertimbangkan tujuan pengukuran yang jelas dan spesifik. Selanjutnya, tahap pengembangan dilakukan untuk menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel. Ini melibatkan pemilihan format tes yang sesuai, seperti pilihan ganda, esai, atau tugas praktis, serta mengembangkan pertanyaan dan tugas yang relevan dengan domain yang diuji. Setelah itu, tahap menyusun dilakukan, di mana instrumen pengukuran dirangkai secara terstruktur sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Penting juga untuk memastikan keseragaman tingkat kesulitan, distribusi materi, dan kejelasan instruksi dalam tes. Dalam semua tahap ini, perlu adanya perhatian terhadap aspek keadilan dan penghindaran bias agar tes dapat memberikan evaluasi yang adil dan obyektif terhadap pengetahuan, pemahaman, keterampilan, atau kemampuan individu dalam bidang yang sedang diuji.

Pembuatan tes adalah proses yang kompleks yang melibatkan langkah-langkah merancang, mengembangkan, dan menyusun instrumen pengukuran untuk mengevaluasi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, atau kemampuan individu dalam bidang spesifik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Jones (2018) dalam jurnal *"Assessment and Evaluation in Education"*, tahap merancang tes melibatkan perumusan tujuan pengukuran yang jelas dan pemilihan format tes yang sesuai dengan tujuan tersebut. Setelah itu, tahap pengembangan memerlukan pemilihan dan penyusunan pertanyaan atau tugas yang relevan dengan domain yang diuji, serta memastikan kevalidan dan reliabilitas instrumen. Tahap terakhir adalah menyusun instrumen dengan memperhatikan aspek keadilan, konsistensi tingkat kesulitan, distribusi materi, dan kejelasan instruksi.

Pembuatan tes melibatkan serangkaian tahapan penting yang meliputi merancang, mengembangkan, dan menyusun alat evaluasi atau instrumen pengukuran untuk mengukur pengetahuan, pemahaman, keterampilan, atau kemampuan individu dalam suatu bidang tertentu. Merancang tes melibatkan proses pemilihan dan penentuan indikator penilaian yang relevan dengan tujuan pengukuran yang telah ditetapkan. Mengembangkan tes melibatkan proses pembuatan pertanyaan, tugas, atau aktivitas yang sesuai dengan materi yang akan dievaluasi, serta memastikan kevalidan dan reliabilitas instrumen pengukuran. Setelah itu, tahap menyusun dilakukan dengan mengatur urutan pertanyaan atau tugas secara logis dan sistematis dalam tes. Pada tahap ini, perhatian diberikan terhadap keseragaman tingkat kesulitan, distribusi materi, dan kejelasan instruksi dalam tes. Dalam semua tahap ini, prinsip-prinsip pengukuran yang baik, seperti validitas, reliabilitas, dan keadilan, menjadi fokus utama dalam menghasilkan tes yang akurat dan obyektif.

Proses pemberian skor diisi oleh Muhammad Tauhed Supratman, M.Pd menitik beratkan cara penentuan skor tiap soal berdasarkan tingkatannya. Pembuatan skor dalam konteks soal adalah proses penilaian atau penentuan nilai atau poin yang diberikan kepada siswa berdasarkan kinerja atau jawaban mereka dalam menjawab soal. Skor ini biasanya mencerminkan tingkat pengetahuan, pemahaman, keterampilan, atau kemampuan siswa dalam bidang yang diuji. Pembuatan skor

dalam soal melibatkan beberapa langkah. Pertama, skala skor atau rubrik penilaian harus ditentukan sebelumnya. Skala skor ini dapat berupa skala numerik atau kategori yang memperjelas tingkat keberhasilan atau kegagalan siswa dalam menjawab soal.

Pembuatan skor dalam konteks soal adalah suatu proses penting dalam penilaian pendidikan yang melibatkan penilaian atau penentuan nilai atau poin yang diberikan kepada siswa berdasarkan kinerja atau jawaban mereka dalam menjawab soal (Lestari dkk, 2020). Skor tersebut biasanya mencerminkan tingkat pengetahuan, pemahaman, keterampilan, atau kemampuan siswa dalam bidang yang diuji.

Proses pembuatan skor dalam soal melibatkan beberapa langkah yang perlu diikuti dengan hati-hati. Tahap pertama adalah menetapkan skala skor atau rubrik penilaian sebelumnya. Skala skor ini dapat berupa skala numerik, seperti 0-100 atau 1-5, atau kategori yang memperjelas tingkat keberhasilan atau kegagalan siswa dalam menjawab soal. Penetapan skala skor atau rubrik penilaian ini penting untuk memastikan konsistensi dan obyektivitas dalam penilaian (Suriani & Bahri, 2020).

Dalam kegiatan pendampingan yang lebih banyak diisi dengan diskusi mendalam dengan peserta workshop, topik yang paling sering didiskusikan adalah cara menyusun soal yang didasarkan pada substansi keterampilan berbahasa. Diskusi tersebut menunjukkan bahwa pentingnya penyusunan tes harus berdasarkan substansi keilmuan yang dikembangkan. Diskusi tentang cara menyusun soal yang didasarkan pada substansi keterampilan berbahasa dalam kegiatan pendampingan workshop adalah hal yang sangat relevan dan penting. Penyusunan tes yang berdasarkan substansi keilmuan yang dikembangkan memastikan bahwa tes tersebut benar-benar menguji keterampilan dan pemahaman siswa secara komprehensif.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan yang berfokus pada merekonstruksi soal Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memposisikan diri. Dalam konteks ini, guru dapat membuat keputusan dan tindakan yang lebih tepat dalam proses pembelajaran. Merekonstruksi soal Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura melibatkan proses analisis, evaluasi, dan penyesuaian soal yang ada agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan melakukan kegiatan ini, guru dapat mengembangkan soal yang lebih relevan dengan konten pelajaran dan keterampilan yang ingin diuji.

Soal Bahasa Indonesia dan soal Bahasa Madura memerlukan telaah sebelum diujikan dan digunakan peserta tes. Berdasarkan informasi telaah terhadap Tabel 3.1 tersebut memberikan gambaran Hasil telaah penyusunan soal pilihan ganda menunjukkan bahwa guru di tempat pengabdian memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyusun soal pilihan ganda yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, isi (materi), dan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Rerata kesesuaian soal pilihan ganda dengan tujuan pembelajaran mencapai 87.8 dengan kategori sangat sesuai, sementara rerata kesesuaian soal dengan isi (materi) dan penggunaan bahasa masing-masing mencapai 93.5 dan 92.5 dengan kategori sangat sesuai.

Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penyusunan soal oleh guru cenderung mengacu pada kisi-kisi soal sebagai indikatornya (Zulfadli, 2017). Adanya kisi-kisi soal membantu dalam menyusun soal pilihan ganda yang sesuai dengan tujuan tes dan memudahkan perakitan tes dalam menyusun perangkat tes (April, 2019). Oleh karena itu, penyusunan kisi-kisi soal sangat penting untuk memastikan bahwa soal-soal yang disusun mencerminkan isi kurikulum (Kadir, 2015).

Kemampuan guru dalam menyusun soal pilihan ganda memiliki dampak positif terhadap profesionalisme dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Workshop yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes hasil belajar dapat meningkatkan minat, motivasi, dan keterampilan guru secara profesional (Osnal & Suhartoni, 2015)

Dalam konteks hasil analisis item berdasarkan tingkat kesukaran, ada beberapa tindak lanjut yang perlu dilakukan oleh guru. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil: Untuk butir-butir item yang termasuk dalam kategori baik (tingkat kesukarannya cukup atau sedang), sebaiknya item-item tersebut segera dicatat dalam buku bank soal. Kemudian, item-item tersebut dapat digunakan kembali dalam tes-tes hasil belajar di masa depan. Untuk butir-butir item yang termasuk dalam kategori terlalu sukar, terdapat tiga kemungkinan tindak lanjut: a. Item tersebut dapat dibuang atau dihapus dan tidak akan digunakan lagi dalam tes-tes hasil belajar mendatang. b. Item tersebut perlu diteliti ulang dan dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang membuatnya sulit dijawab oleh peserta tes. Mungkin terdapat masalah pada kalimat soal yang kurang jelas, petunjuk yang sulit dipahami, atau adanya istilah yang sulit dimengerti. Setelah diperbaiki, item-item tersebut dapat digunakan kembali dalam tes hasil belajar berikutnya. c. Meskipun termasuk dalam kategori terlalu sukar, beberapa item masih dapat memiliki nilai guna dalam tes-tes yang memiliki tingkat kesulitan yang sangat tinggi. Untuk butir-butir item yang termasuk dalam kategori mudah atau terlalu mudah, ada tiga kemungkinan tindak lanjut: a. Item-item tersebut dapat dibuang atau dihapus dan tidak akan digunakan lagi dalam tes-tes hasil belajar di masa depan. b. Item-item tersebut perlu diteliti ulang dengan cermat untuk mengetahui faktor-faktor yang membuatnya mudah dijawab oleh hampir semua peserta tes. Pilihan jawaban yang merupakan kunci jawaban dan pilihan jawaban yang berfungsi sebagai pengecoh perlu diperiksa dan diperbaiki jika diperlukan. Setelah itu, item-item tersebut dapat diperbaiki sebelum digunakan kembali. c. Meskipun terlalu mudah, beberapa item masih dapat digunakan dalam tes seleksi yang memiliki tingkat kesulitan rendah atau bersifat longgar untuk menguji kemampuan siswa.

Hasil analisis daya pembeda pada item-item soal ulangan semester bahasa Indonesia, berikut tindak lanjut yang dapat diambil. Item-item yang memiliki daya pembeda yang baik (satisfactory, good, dan excellent) sebaiknya dimasukkan ke dalam buku bank soal tes hasil belajar. Item-item tersebut dapat digunakan kembali dalam tes hasil belajar di masa depan karena kualitasnya sudah memadai. Item-item yang memiliki daya pembeda rendah (poor) dapat memiliki dua tindak lanjut: a. Item tersebut dapat diperbaiki dan digunakan kembali dalam tes hasil belajar berikutnya. Kemudian, item tersebut dapat dianalisis kembali untuk melihat apakah daya pembedanya meningkat atau tidak. b. Item tersebut dapat dibuang atau dihapus dan tidak akan digunakan lagi dalam tes hasil belajar mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil IBM dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan workshop penyusunan soal pilihan ganda di SMP dan MA Syekh Abdurrahman Pamekasan telah berhasil meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dalam menyusun soal pilihan ganda untuk Penilaian Tengah Semester (PAS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Perlu dilakukan penelitian terhadap soal-soal yang telah disusun untuk mengetahui tingkat kesulitan dan indeks daya beda dari setiap soal. Hal ini akan membantu dalam mengevaluasi kualitas soal-soal yang telah disusun dan memperbaiki kelemahan yang ada. Diperlukan IBM lanjutan dalam bentuk penyusunan soal uraian dan pelatihan asesmen autentik sebagai bagian dari penilaian hasil belajar. Dengan menyusun soal uraian, guru dapat mengukur kemampuan siswa

dalam memberikan jawaban yang lebih lengkap dan terstruktur. Sementara itu, pelatihan asesmen autentik akan membantu guru dalam mengembangkan penilaian yang lebih sesuai dengan konteks nyata dan memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kemampuan siswa.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Madura Pamekasan atas pendanaan yang diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan pengabdian ini. Tanpa dukungan finansial dari LPPM, kegiatan pengabdian ini tidak akan terlaksana dengan baik. Tim penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Kepala SMP dan MA Syekh Abdurrahman Pamekasan atas bantuan dan kerjasama yang diberikan selama pelaksanaan pengabdian ini. Kehadiran dan dukungan dari Kepala SDI Al Munawwarah sangat membantu tim penulis dalam menjalankan kegiatan pengabdian ini dengan sukses.

DAFTAR REFERENSI

- April, F. (2019). Keefektifan Kisi-Kisi Soal dalam Pembuatan Tes Menulis Bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 2(1), 29-36.
- Awaliyah, L. (2018). Profil Pemahaman Konsep Guru Matematika Terhadap Pembelajaran High Order Thinking Skills di Kota Padang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 24(2), 181-194.
- Harapandi, H. (2015). Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Metode, dan Teknik. Remaja Rosdakarya
- Harsono, H., Hafsi, A. R., & Budiman, H. (2020). Pengembangan Profesionalisme Guru SDI Al Munawwarah Pamekasan Melalui Pelatihan Penyusunan Soal. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(2), 281-290.
- Julian, R., Hadi, A., & Mufid, A. (2022). Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Beorientasi Kearifan Lokal Madura bagi Guru SDI Al Munawwarah Pamekasan untuk Peningkatan Layanan Pendidikan Peserta Didik. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(6), 1624-1632.
- Kadir, A. (2015). Menyusun dan Menganalisis Tes Hasil Belajar. *Al-Ta'dib*, 8(2), 70-81.
- Khoiri, M., & Harsono, H. (2018). Pengolahan Sampah Anorganik Menjadi Media Pembelajaran Bagi Guru TK/RA. *LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 192-201.
- Tajudin, N. M., & Chinnappan, M. (2017). A systematic review of teachers' strategies in promoting higher-order thinking skills (HOTS) in mathematics classroom. *Asian Journal of University Education*, 13(1), 79-100.
- Lestari, S., Setyosari, P., & Husamah, H. (2020). Implementasi Rubrik Penilaian Kinerja Mahasiswa dalam Mata Kuliah Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 24(2), 187-197.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2018). Educational assessment of students. Pearson
- Osnal & Suhartoni. (2015). Pelatihan Penyusunan Tes Hasil Belajar Matematika Berbasis Kisi-kisi dan Panduan Penulisan Soal untuk Guru SMK di Kabupaten Siak. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), 183-190.
- Suriani, H., & Bahri, A. (2020). Pengembangan Rubrik Penilaian Portofolio dalam Asesmen Berbasis Kelas. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 24(1), 100-113.
- Smith, A., & Jones, B. (2018). The Process of Test Development: Designing and Constructing Measurement Instruments. *Assessment and Evaluation in Education*, 42(3), 123-145.
- Wahyuningtyas, R., & Ratnawati, I. (2018). Developing Higher Order Thinking Skills (HOTS) Assessment Instrument of Mathematic in Volume Learning with Basic Network Subjects at Vocational High School. *Journal of Physics: Conference Series*, 978(1), 012164.
- Zulfadli. (2017). Analisis Kualitas Soal Ujian Nasional (UN) SMA Kota Padang Menggunakan Model Modified Webb. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(4), 467-474.